AN-NUR
Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran

**An-Nur: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran**, 1 (2), 2025: 428-442
E-ISSN:
DOI:

# Membebaskan Ruang Kelas PAI dari Kekerasan Simbolik Melalui Pendekatan Humanistik

**Nadia Amanda**
*Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Ummul Ayman Pidie Jaya, Indonesia*
*email: nadiaamanda140522@gmail.com*

**Article history:** Received: 03 Agustus 2025; Revised: 08 Agustus 2025; Accepted: 15 Agustus 2025 ; Published: 17 Agustus 2025

## *Abstract*

*Symbolic violence in Islamic Religious Education (PAI) classrooms is a subtle yet systemic form of domination, manifested through judgmental language, asymmetrical power relations between teachers and students, and the imposition of obedience without critical space. This situation weakens students' religious reasoning and diminishes reflective spiritual awareness. This article emphasizes the urgency of adopting a humanistic approach in Islamic education, which upholds compassion, dialogue, and respect for individual potential as pedagogical foundations. The study aims to identify the forms of symbolic violence in PAI learning and explain how a humanistic approach can liberate classrooms from such domination. Using a qualitative-descriptive method, data were collected through classroom observations and interviews with teachers and students at a public junior high school in Banda Aceh, followed by thematic analysis. The findings reveal that symbolic violence persists in PAI teaching practices, yet a more humanistic strategy encourages dialogue, empathy, and critical awareness among students. The theoretical contribution of this paper lies in broadening the discourse of Islamic pedagogy toward symbolic liberation, while its practical significance offers recommendations for curriculum reform and teacher training based on humanistic ethics.*

## *Keywords*

*symbolic violence, Islamic Religious Education, humanistic approach, Islamic pedagogy, classroom*

Author correspondence email: nadiaamanda140522@gmail.com
Available online at: https://journal.an-nur.org/index.php/annur/index
Copyright (c) 2025 by **An-Nur:** Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran

**Abstrak**

Kekerasan simbolik dalam ruang kelas Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bentuk dominasi yang halus namun sistemik, seperti bahasa pengajaran yang menghakimi, relasi kuasa yang tidak setara antara guru dan siswa, serta penekanan pada ketaatan tanpa ruang kritis. Kondisi ini menyebabkan lemahnya nalar keagamaan dan menurunnya kesadaran spiritual-reflektif siswa. Artikel ini menyoroti pentingnya pendekatan humanistik dalam pendidikan Islam yang menempatkan kasih sayang, dialog, dan penghargaan terhadap potensi individu sebagai fondasi pedagogis. Tujuan kajian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan simbolik dalam pembelajaran PAI serta menjelaskan bagaimana pendekatan humanistik dapat membebaskan ruang kelas dari dominasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi kelas, wawancara guru dan siswa di salah satu SMP negeri di Banda Aceh, serta analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan simbolik masih terjadi dalam praktik pembelajaran PAI, namun pendekatan yang lebih humanis mampu menumbuhkan dialog, empati, dan kesadaran kritis di kalangan siswa. Kontribusi teoretik artikel ini adalah perluasan diskursus pedagogi Islam ke arah pembebasan simbolik, sedangkan secara praktis menawarkan rekomendasi reformasi kurikulum dan pelatihan guru berbasis etika humanistik.

**Kata Kunci**

kekerasan simbolik, PAI, pendekatan humanistik, pedagogi Islam, ruang kelas

## Pendahuluan

Realitas pendidikan Islam di ruang kelas dewasa ini tidak sepenuhnya bebas dari praktik kekerasan, terutama kekerasan simbolik yang tidak tampak secara fisik namun berdampak signifikan terhadap proses pembelajaran dan pembentukan kepribadian siswa. Kekerasan simbolik ini sering termanifestasi dalam relasi kuasa yang timpang antara guru dan siswa, penggunaan bahasa yang menghakimi, serta penekanan terhadap ketaatan secara mutlak tanpa memberikan ruang dialogis. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru kerap menjadi otoritas tunggal kebenaran,

sementara siswa diposisikan sebagai objek yang harus menerima tanpa mempertanyakan. Ketimpangan ini menjadikan ruang kelas sebagai arena reproduksi ketundukan, bukan sebagai tempat pemberdayaan nalar kritis dan pertumbuhan spiritual yang otentik (Zarkasyi, 2023). Realitas ini tidak jarang menimbulkan alienasi siswa terhadap materi PAI yang seharusnya menjadi jembatan spiritual dan etika sosial mereka.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori kekerasan simbolik yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu. Ia menekankan bahwa kekerasan simbolik terjadi ketika struktur dominasi disusupkan melalui praktik-praktik representasi simbolik termasuk bahasa, norma, dan kurikulum yang diterima secara tidak sadar oleh pihak yang didominasi (Bourdieu & Passeron, 1990). Dalam konteks PAI, bahasa keagamaan yang bersifat monologis dan ajektif, serta metode pengajaran yang tidak partisipatif menjadi alat kekerasan simbolik. Ketika guru lebih banyak menghakimi daripada membimbing, memaksa doktrin ketimbang menginspirasi pemahaman, maka siswa hanya menjadi wadah pasif dalam proses belajar, dan tidak memiliki otonomi dalam memaknai ajaran agama.

Urgensi pendekatan humanistik dalam pendidikan Islam menjadi sangat relevan untuk menjawab tantangan ini. Nilai-nilai humanisme dalam Islam sesungguhnya telah diaktualisasikan sejak masa Rasulullah SAW, di mana interaksi antara guru (Nabi) dan murid (sahabat) sarat dengan kasih sayang, penghargaan terhadap nalar dan potensi individu, serta ruang untuk berdialog secara terbuka. Al-Qur'an sendiri banyak memberikan isyarat akan pentingnya pendekatan yang lembut, seperti dalam QS. Ali Imran ayat 159 yang menekankan kelembutan hati dalam berdakwah dan mendidik (Yusuf, 2017). Nilai humanisme Islam juga tercermin dalam konsep *tarbiyah* sebagai proses penumbuhan, bukan sekadar pemindahan ilmu. Oleh karena itu, pendekatan humanistik tidaklah bertentangan dengan prinsip-prinsip keislaman, bahkan merupakan esensi dari pendidikan Islam itu sendiri.

Pendekatan humanistik mengedepankan relasi yang setara antara guru dan siswa. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi fasilitator, pendengar yang empatik, dan pemberi ruang tumbuh bagi pemikiran dan

perasaan siswa. Model ini membuka ruang kelas sebagai tempat pembebasan, bukan pembekuan pikiran. Dalam konteks pembelajaran PAI, hal ini berarti penyampaian ajaran agama tidak dilakukan secara dogmatis dan koersif, tetapi melalui proses pemahaman yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan, argumentasi rasional, serta pengalaman spiritual yang reflektif (Nasution, 2022). Dengan pendekatan ini, pendidikan PAI dapat menjadi sarana membentuk kesadaran keagamaan yang autentik dan transformatif.

Berbagai riset menunjukkan bahwa pendekatan yang menekankan pada otoritarianisme dan penanaman nilai secara indoktrinatif cenderung menghasilkan siswa yang taat secara formal, namun tidak memiliki pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama yang sesungguhnya. Mereka mudah tergelincir pada sikap eksklusif, intoleran, atau bahkan radikal, karena tidak dilatih untuk berpikir kritis dan berdialog dengan keragaman pemahaman (Rahman & Zainuddin, 2023). Oleh sebab itu, reformulasi pendekatan pengajaran PAI menjadi urgen, dengan menempatkan pendekatan humanistik sebagai prinsip dasar.

Pendekatan humanistik ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan emansipatoris ala Paulo Freire, yang menolak pendidikan sebagai praktik penindasan dan menekankan dialog sebagai alat pembebasan. Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini sejatinya dapat diwujudkan melalui pengajaran berbasis dialogis, refleksi nilai, dan partisipasi aktif siswa. Guru dalam hal ini berfungsi sebagai teman belajar, bukan sebagai satu-satunya sumber kebenaran (Hidayatullah, 2021). Ketika nilai-nilai seperti empati, kasih sayang, dan keadilan menjadi landasan dalam pembelajaran PAI, maka ruang kelas tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga ruang restorasi hubungan kemanusiaan yang autentik.

Rumusan masalah dalam kajian ini diturunkan dari realitas dan konseptualisasi di atas. Pertama, bagaimana bentuk-bentuk kekerasan simbolik dalam pembelajaran PAI di sekolah? Kedua, bagaimana pendekatan humanistik dapat membebaskan ruang kelas dari kekerasan simbolik? Tujuan kajian ini adalah untuk mengidentifikasi wujud kekerasan simbolik dalam pengajaran PAI, serta mengeksplorasi strategi humanistik dalam membentuk ruang kelas yang lebih adil, dialogis, dan membebaskan.

Dengan pendekatan ini, artikel ini bertujuan memberikan kontribusi konseptual terhadap perumusan pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan humanis. Artikel ini juga berharap dapat menginspirasi guru-guru PAI dalam mengembangkan praktik pengajaran yang lebih reflektif dan memberdayakan siswa sebagai subjek dalam proses pendidikan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk menggali secara mendalam bentuk-bentuk kekerasan simbolik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta mengeksplorasi penerapan pendekatan humanistik dalam membebaskan ruang kelas dari praktik tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di dalam kelas, wawancara mendalam dengan guru PAI, serta diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion/FGD*) bersama siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 Banda Aceh yang dipilih secara purposif karena memiliki keragaman latar belakang siswa serta keterbukaan pihak sekolah terhadap inovasi dalam pembelajaran agama.

Adapun subjek penelitian terdiri dari dua guru PAI dan delapan siswa kelas VIII yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatannya dalam proses pembelajaran PAI secara aktif. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik, di mana temuan dari observasi dan wawancara dikategorikan ke dalam tema-tema utama seperti relasi kuasa, ekspresi verbal guru, partisipasi siswa, dan pola dialog di ruang kelas. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menemukan pola-pola kekerasan simbolik sekaligus menelusuri potensi perubahan melalui penerapan pendekatan humanistik dalam praktik pendidikan Islam.

## Hasil

Hasil observasi dan wawancara di SMP Negeri 7 Banda Aceh menunjukkan bahwa kekerasan simbolik dalam ruang kelas PAI masih sering terjadi dalam bentuk pemaksaan doktrin tanpa disertai penjelasan kontekstual yang memadai. Guru cenderung menyampaikan ajaran agama secara satu arah dan literal, seperti dalam pembahasan tentang pahala dan dosa, surga dan neraka, atau

kewajiban ibadah, tanpa membuka ruang refleksi atas relevansi ajaran tersebut dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, ruang diskusi nyaris tidak tersedia dalam pembelajaran. Ketika siswa mencoba mengajukan pertanyaan atau sudut pandang alternatif, tanggapan guru kerap kali bersifat normatif atau bahkan menghakimi, yang menimbulkan rasa takut dan enggan bagi siswa untuk terlibat aktif.

Namun demikian, indikasi perubahan mulai terlihat ketika sebagian guru mencoba menerapkan pendekatan yang lebih humanistik. Dalam beberapa sesi pembelajaran yang diamati, guru yang membuka kelas dengan pertanyaan reflektif dan memberi ruang dialog, seperti "*bagaimana menurut kalian makna taqwa di zaman sekarang*?", berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan partisipatif. Siswa menunjukkan antusiasme dan keberanian untuk menyampaikan pendapat, bahkan dari mereka yang biasanya pasif. Perubahan ini mengindikasikan bahwa pendekatan humanistik berpotensi besar dalam membongkar pola-pola kekerasan simbolik dan membangun relasi guru-siswa yang lebih egaliter dalam pembelajaran PAI.

## Pembahasan

### *Konsep Kekerasan Simbolik dalam Pendidikan dan Relevansinya dalam PAI*

Kekerasan simbolik merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu untuk menjelaskan bentuk kekerasan yang tidak kasatmata namun sangat efektif dalam menanamkan dominasi melalui bahasa, simbol, dan struktur sosial yang dianggap wajar. Dalam konteks pendidikan, kekerasan simbolik terjadi ketika institusi sekolah termasuk guru dan kurikulum membentuk dan menundukkan pola pikir peserta didik tanpa disadari sebagai bentuk dominasi. Proses ini berjalan melalui penyampaian nilai, norma, dan ideologi yang dianggap tunggal dan benar, tanpa memberi ruang kepada peserta didik untuk bertanya, menafsirkan ulang, atau menantang otoritas (Bourdieu & Passeron, 1990). Dalam pendidikan agama Islam (PAI), kekerasan simbolik dapat muncul dalam bentuk penyampaian ajaran secara dogmatis, pengabaian terhadap konteks sosial, serta penolakan terhadap keragaman pemahaman keagamaan.

Pembelajaran PAI yang bersifat monologis dan menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber kebenaran memperkuat mekanisme kekerasan simbolik di ruang kelas. Guru sering kali tidak sadar bahwa penggunaan bahasa yang menghakimi atau sikap yang menekankan ketaatan mutlak justru membungkam potensi kritis siswa. Sebagai contoh, pernyataan seperti orang yang tidak salat pasti masuk neraka sering dilontarkan tanpa menjelaskan latar belakang hukum, konteks sosial, atau perbedaan pendapat dalam fikih. Hal ini menimbulkan efek psikologis berupa rasa takut, perasaan berdosa yang tidak produktif, dan persepsi bahwa agama hanya soal hukuman, bukan proses pencarian makna. Kekerasan simbolik semacam ini tidak melibatkan kekerasan fisik, tetapi secara perlahan membentuk kesadaran siswa yang patuh tanpa daya reflektif dan kritis terhadap ajaran agama yang mereka terima (Zarkasyi, 2021).

Kekerasan simbolik dalam pendidikan agama juga tampak dalam kurikulum yang tidak memberi ruang dialog dan interpretasi alternatif. Dalam banyak buku ajar PAI di sekolah, ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis kerap disajikan dalam bentuk kutipan literal tanpa penjelasan konteks asbabun nuzul atau asbabul wurud, apalagi pendekatan tematik-kontekstual. Padahal, realitas sosial siswa masa kini jauh lebih kompleks dan memerlukan pendekatan keagamaan yang dialogis dan kontekstual. Kurikulum yang mengabaikan ini justru mereproduksi pandangan agama yang rigid dan eksklusif. Hal ini sejalan dengan kritik para pemikir progresif Muslim yang menekankan pentingnya pembebasan dalam pendidikan Islam bukan sekadar menyampaikan ajaran, tetapi mengajak peserta didik memahami, merenung, dan bertanya secara bebas dalam bimbingan nilai-nilai spiritual yang *rahmatan lil 'alamin* (Ramadan, 2004).

Pendidikan agama Islam seharusnya menjadi ruang emansipatoris, tempat siswa menemukan makna ajaran Islam yang relevan dengan realitas hidup mereka. Untuk itu, pendekatan humanistik menjadi sangat relevan sebagai antitesis dari kekerasan simbolik. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek, bukan objek; mengakui keberagaman pengalaman dan cara berpikir mereka; serta memberi ruang untuk berdialog secara egaliter. Dalam pandangan Fazlur Rahman, pembelajaran keagamaan ideal adalah pembelajaran yang mampu mengaitkan teks-teks suci dengan

tantangan-tantangan zaman, melalui refleksi moral dan intelektual yang terus-menerus (Rahman, 1982). Dalam konteks ini, membebaskan ruang kelas PAI dari kekerasan simbolik bukan hanya strategi pedagogis, melainkan bentuk tanggung jawab etis dalam membina generasi beriman yang kritis, inklusif, dan berkeadaban.

***Manifestasi Kekerasan Simbolik di Ruang Kelas PAI dan Dampaknya terhadap Psikologi Siswa***

Kekerasan simbolik dalam ruang kelas Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali tersembunyi di balik narasi kebenaran tunggal dan metode pengajaran yang otoritatif. Guru sebagai otoritas keilmuan dan moral kadang menyampaikan ajaran agama tanpa membuka ruang interpretasi, diskusi, atau refleksi kritis dari siswa. Ketika pemahaman keagamaan hanya diposisikan sebagai hafalan dogmatis tanpa penjelasan kontekstual, maka siswa tidak diberi ruang untuk berpikir mandiri, apalagi menyuarakan pendapat berbeda. Hal ini memperlihatkan dominasi simbolik yang mengalir melalui bahasa keagamaan, metode pembelajaran, dan relasi kuasa yang tidak setara. Bahasa keagamaan yang mengandung ancaman, seperti "jika tidak taat maka berdosa," menjadi instrumen dominasi yang dapat menghambat perkembangan psikologis siswa (Zamroni, 2019).

Manifestasi kekerasan simbolik juga terlihat dari minimnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Mereka dididik untuk menerima ajaran secara patuh tanpa mempertanyakan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Guru cenderung menyampaikan materi dengan pendekatan ceramah satu arah, sehingga interaksi terbatas dan cenderung bersifat normatif-otoritatif. Sebagai contoh, ajaran mengenai pakaian syar'i atau adab pergaulan disampaikan dengan nada perintah atau bahkan disertai stigmatisasi terhadap perilaku yang dianggap menyimpang. Dalam situasi seperti ini, siswa merasa diawasi dan ditekan secara psikologis untuk tampil sesuai dengan standar tertentu, meskipun belum memahami sepenuhnya alasan normatifnya (Mudzakkir, 2023).

Secara psikologis, kekerasan simbolik di ruang kelas dapat menimbulkan efek jangka panjang bagi perkembangan siswa. Rasa takut, tidak percaya diri, hingga kebingungan identitas religius bisa muncul akibat pengalaman belajar yang represif. Siswa yang memiliki pandangan keagamaan berbeda dengan yang disampaikan guru

berpotensi merasa terasing dan tidak mendapat ruang ekspresi. Mereka akan menyembunyikan identitas religius atau pemikirannya demi menghindari label sesat atau kurang taat. Ketidakmampuan untuk berdialog secara terbuka menjadikan siswa pasif dan apatis terhadap isu-isu keagamaan yang seharusnya menjadi ruang reflektif mereka (Nurmila & Ariani, 2025). Dalam konteks ini, ruang kelas bukan lagi menjadi tempat pertumbuhan iman yang sehat, melainkan menjadi arena tekanan sosial berbasis simbol dan bahasa religius.

Kekerasan simbolik juga berdampak pada rendahnya literasi spiritual dan afektif siswa. Mereka mungkin memiliki pengetahuan ajaran agama, tetapi gagal memahami nilai-nilai etis yang terkandung di dalamnya, seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi. Hal ini mengakibatkan berkembangnya pola pikir eksklusif, mudah menghakimi, dan tidak mampu hidup berdampingan dengan keberagaman. Menurut Hasan (2022), salah satu indikator pendidikan agama yang gagal adalah ketika siswa mampu menjawab soal ujian agama tetapi tidak mampu menunjukkan sikap toleran dan empati dalam kehidupan sosial. Pendidikan yang seharusnya memanusiakan justru menciptakan jarak antara siswa dengan semangat rahmah yang diajarkan dalam Islam.

Mengatasi kekerasan simbolik memerlukan perubahan mendasar dalam pendekatan pedagogis PAI. Pendekatan humanistik yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran menjadi salah satu jalan keluar. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membuka ruang dialog, mengakui pengalaman religius siswa, dan membimbing mereka memahami ajaran secara kontekstual. Pemanfaatan media pembelajaran yang kreatif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, proyek sosial, dan penafsiran kontekstual ayat-ayat Al-Qur'an, dapat menjadi strategi pembebasan ruang kelas dari kekerasan simbolik (Nurmila & Ariani, 2025). Dalam kerangka ini, pendidikan agama tidak lagi menjadi ruang dominasi simbolik, tetapi menjadi lahan pertumbuhan spiritual, intelektual, dan emosional yang sehat bagi peserta didik.

***Pendidikan Islam sebagai Proyek Humanisasi Manusia***

Pendidikan Islam pada hakikatnya bukan hanya transmisi ajaran agama secara tekstual, tetapi merupakan proyek peradaban yang bertujuan mengembangkan potensi kemanusiaan dalam bingkai

nilai-nilai ilahiah. Gagasan ini sejalan dengan pandangan bahwa Islam datang tidak semata untuk mengatur ritual, melainkan juga untuk mengangkat martabat manusia melalui ilmu, akhlak, dan amal sosial. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam harus diletakkan sebagai ruang pengembangan fitrah kemanusiaan, yaitu potensi berpikir, berperasaan, dan bertindak etis secara seimbang. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang ideal tidak hanya mengajarkan apa yang benar, tetapi juga mengapa itu benar dan bagaimana hidup bersama secara bermartabat (Syafi'i, 2017).

Prinsip humanisasi dalam pendidikan Islam berakar kuat pada ajaran Al-Qur'an dan teladan Nabi Muhammad saw. Konsep seperti *rahmatan lil 'alamin*, *ta'lim*, dan *tazkiyah* merupakan fondasi pendidikan yang menekankan pada pengembangan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial peserta didik. Sayangnya, dalam praktiknya, pendidikan Islam seringkali terjebak pada pola formalistik yang menekankan hafalan dan kepatuhan tanpa menyentuh makna terdalam dari ajaran tersebut. Ini mengakibatkan alienasi antara peserta didik dengan nilai-nilai humanistik Islam yang seharusnya membentuk kepribadian inklusif, empatik, dan aktif dalam perubahan sosial (Al-Attas, 1995).

Humanisasi pendidikan Islam juga berarti mendidik manusia agar sadar akan tanggung jawabnya sebagai *khalifah* di bumi, yang membawa pesan keadilan, kebaikan, dan kasih sayang. Dalam pendekatan ini, pembelajaran tidak bersifat otoriter tetapi dialogis, tidak dogmatis tetapi reflektif, serta tidak eksklusif tetapi inklusif. Paulo Freire menyebut pendidikan sebagai proses pembebasan, di mana guru dan murid bersama-sama membangun kesadaran kritis terhadap realitas sosial dan spiritual yang dihadapi (Freire, 2005). Hal ini sangat relevan dengan semangat Islam yang mengangkat harkat manusia sebagai makhluk berakal dan bermoral.

Kurikulum PAI sebagai instrumen utama pendidikan Islam harus didesain untuk memfasilitasi proses humanisasi ini. Guru bukan hanya penyampai doktrin tetapi fasilitator pertumbuhan nalar religius dan sosial siswa. Proyek pendidikan seperti ini akan membentuk generasi Muslim yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga berdaya secara sosial dan spiritual. Mereka akan mampu berdialog dengan keberagaman, mengedepankan prinsip keadilan, serta mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Pendidikan Islam yang

humanis akan melahirkan manusia yang menyadari tanggung jawab dirinya terhadap Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan (Junaidi, 2020).

Transformasi pendidikan Islam menuju paradigma humanistik memerlukan komitmen semua pihak, mulai dari perancang kebijakan hingga pelaksana pendidikan di ruang kelas. Perubahan ini tidak cukup hanya pada level metode, tetapi harus menyentuh filosofi pendidikan itu sendiri. Dengan menghidupkan kembali nilai-nilai dasar Islam yang berorientasi pada penghormatan terhadap manusia, pendidikan Islam akan menjadi proyek pembebasan dan pencerahan yang sejati.

***Penerapan Nilai-Nilai Humanistik dalam Interaksi Guru dan Siswa***

Penerapan nilai-nilai humanistik dalam interaksi guru dan siswa menjadi fondasi penting dalam membentuk suasana pembelajaran yang sehat, dialogis, dan memberdayakan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini tidak hanya memperkaya dimensi kognitif peserta didik, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan moral. Nilai-nilai seperti kasih sayang (*rahmah*), penghargaan terhadap martabat manusia (*karamah al-insan*), kejujuran, empati, dan dialog terbuka merupakan inti dari pendekatan humanistik yang perlu diinternalisasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Guru tidak lagi berperan sebagai otoritas tunggal yang menuntut ketaatan mutlak, melainkan sebagai pendamping yang membantu siswa menemukan dan memaknai nilai-nilai keislaman secara reflektif dan kontekstual (Zamroni, 2011).

Interaksi guru dan siswa yang dibangun atas dasar humanisme menuntut adanya komunikasi yang setara dan saling menghargai. Ketika guru mampu membangun suasana emosional yang aman dan suportif, siswa akan merasa dihargai sebagai individu yang memiliki potensi dan kebebasan berpikir. Hal ini dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam diskusi, membangun keberanian untuk bertanya, serta menumbuhkan kesadaran kritis terhadap nilai-nilai agama dan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kepribadian dan moralitas siswa, terutama dalam konteks pendidikan agama (Mariati & Silahuddin, 2024).

Dalam praktiknya, penerapan nilai-nilai humanistik dapat dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, guru perlu menghindari penggunaan bahasa yang menghakimi atau menakut-nakuti, dan menggantinya dengan pendekatan yang penuh empati dan motivatif. Kedua, ruang kelas harus dijadikan sebagai tempat yang aman untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman keagamaan siswa, tanpa merasa terancam atau dihakimi. Ketiga, proses pembelajaran perlu mengakomodasi perbedaan pemahaman siswa dan menghargai keragaman sebagai bagian dari rahmat Allah SWT. Langkah-langkah ini akan mengikis praktik-praktik kekerasan simbolik yang selama ini sering tidak disadari dalam proses pembelajaran PAI (Rohman, 2019).

Selain itu, penanaman nilai-nilai humanistik juga berimplikasi pada perubahan paradigma evaluasi. Guru tidak hanya menilai dari aspek hafalan dan penguasaan materi, tetapi juga menilai proses dan perkembangan sikap siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman. Dengan begitu, pendidikan Islam menjadi sarana pembentukan karakter, bukan sekadar penyampaian dogma. Nilai-nilai humanistik juga penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan, kekerasan verbal, dan diskriminasi. Sekolah yang menginternalisasikan nilai-nilai ini akan membentuk iklim sosial yang kondusif bagi tumbuhnya kedamaian, solidaritas, dan saling pengertian (Yulianti, 2023).

Peran guru sebagai agen nilai sangat vital dalam mentransformasi ruang kelas menjadi ruang pembebasan, bukan penundukan. Pendidikan Islam yang berbasis humanisme akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya saleh secara pribadi, tetapi juga peka terhadap realitas sosial. Dengan memperkuat interaksi yang humanistik, guru dan siswa dapat bersama-sama membangun peradaban yang lebih inklusif dan berkeadaban, sesuai dengan esensi ajaran Islam.

## Kesimpulan

Kekerasan simbolik dalam ruang kelas Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bentuk dominasi yang tidak kasat mata namun berdampak signifikan terhadap perkembangan nalar kritis dan spiritualitas siswa. Praktik seperti pemaksaan doktrin tanpa dialog,

guru sebagai otoritas tunggal, serta bahasa pengajaran yang represif, secara tidak langsung meminggirkan kebebasan berpikir dan kesadaran religius yang reflektif. Dalam konteks ini, pendekatan humanistik hadir bukan sekadar sebagai metode pembelajaran alternatif, melainkan sebagai paradigma etik yang memulihkan relasi guru-siswa menjadi lebih egaliter, dialogis, dan menghargai kemanusiaan.

Diperlukan upaya serius untuk mendesain ulang pendekatan pendidikan PAI dengan menekankan nilai-nilai humanistik sebagai prinsip dasar pedagogi. Guru-guru PAI sebaiknya mendapatkan pelatihan yang berorientasi pada pengembangan kompetensi pedagogis humanistik yang mampu menyentuh aspek afektif dan dialogis siswa. Selain itu, evaluasi kurikulum secara holistik dan partisipatif perlu dilakukan untuk memastikan bahwa materi dan metode pembelajaran benar-benar berpusat pada kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Penelitian lanjutan juga sangat dianjurkan untuk mendalami pola relasi kuasa dalam kelas serta dinamika komunikasi religius yang konstruktif dan membebaskan.

## Referensi

Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.

Bourdieu, P., & Passeron, J. C. (1990). *Reproduction in Education, Society and Culture*. London: Sage. https://doi.org/10.4135/9781446211269

Bourdieu, P., & Passeron, J.-C. (1990). *Reproduction in Education, Society and Culture* (2nd ed.). London: Sage Publications.

Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.

Hasan, S. (2022). Transformasi Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Kajian Humanisasi Kurikulum PAI. *Tarbiyatuna:*

*Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 1–18. https://doi.org/10.21043/tarbiyatuna.v16i1.14873

Hidayatullah, S. (2021). Humanisme dalam Pendidikan Islam: Relevansi Konsep Paulo Freire dengan Prinsip Tarbiyah. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(2), 99–110. https://doi.org/10.25077/tarbiyah.5.2.99-110.2021

Junaidi, A. (2020). Pendidikan Islam Humanistik sebagai Upaya Menumbuhkan Toleransi Keagamaan Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 123–138. https://doi.org/10.21043/jpi.v6i2.8842

Mariati, M., & Silahuddin, S. (2024). The Role of Assistant Teachers in Realizing Boarding Schools That are Free From Bullying. *Jurnal Ilmiah Teunuleh*, *5*(4), 187-195.

Mudzakkir, M. (2023). Diskursus Kekerasan Simbolik dalam Praktik Pendidikan Agama. *Jurnal Edukasi Islami*, 12(2), 45–61. https://doi.org/10.24235/edukasi.v12i2.9987

Nasution, A. (2022). Paradigma Humanistik dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Alternatif Menuju Pendidikan yang Membebaskan. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(1), 55–68. https://doi.org/10.31219/osf.io/xq7jf

Nurmila, A. S., & Ariani, S. (2025). IMPLEMENTASI MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF HADIS.

Rahman, A., & Zainuddin, M. (2023). Dogmatisme dalam Pengajaran Agama: Sebuah Ancaman terhadap Nalar Kritis Siswa. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 25–40. https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.5678

Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press. https://doi.org/10.7208/chicago/9780226222654.001.0001

Ramadan, T. (2004). *Western Muslims and the Future of Islam*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195183566.001.0001

Rohman, A. (2019). Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanisme di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–60. https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.45-60

Syafi'i, M. (2017). Pendidikan Islam sebagai Proyek Humanisasi: Kajian Teoritis atas Urgensi Pembaruan Kurikulum. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 11–28. https://doi.org/10.21111/at-tadib.v12i1.1359

Yulianti, R. (2023). Strategi Guru dalam Membangun Relasi Positif dengan Siswa: Pendekatan Humanistik dalam Pendidikan Agama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter*, 6(2), 98–112. https://doi.org/10.21831/jipk.v6i2.11038

Yusuf, M. (2017). *Humanisme dalam Al-Qur'an: Kajian atas QS. Ali Imran: 159*. Jakarta: Pustaka Alvabet.

Zamroni, M. (2019). Pendidikan Agama dan Reproduksi Kekuasaan Simbolik: Telaah Kritis Terhadap Relasi Guru dan Murid. *Jurnal Pemikiran Islam dan Pendidikan*, 9(1), 89–104. https://doi.org/10.18326/jpip.v9i1.89

Zamroni, Z. (2011). Pendidikan Demokratis: Pendidikan yang Memanusiakan Manusia. *Yogyakarta: Genta Press*.

Zarkasyi, H. F. (2021). Islamic Pedagogy and the Risk of Symbolic Violence in Religious Instruction. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 45–62. https://doi.org/10.29300/tf.v2i1.4781